

Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Gadis Kretek (Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹Muhamad Azri, ²Beta Puspitaning Ayodya, ³Irmasanthi Danadharta

¹²³Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
muhamadazri5@gmail.com

Abstract

Women are often in disadvantaged conditions as a consequence of the patriarchal culture that still persists today in Indonesian society. Even in films, women are used as objects of exploitation very clearly. The focus of the research objective was to reveal the representation of women's struggles in the film Kretek Girl. Because women's struggle to this day must still continue. Even though we live in an era of globalization, Indonesian women still experience gender discrimination. The analysis in this research uses Roland Barthes' semiotic analysis method which is considered qualitative research. The results of this research show that the struggle of women in the film Kretek Girl is represented through a scene of a woman who always makes efforts to achieve her dreams. This effort was seen as a woman's struggle because at that time she was also fighting against gender stereotypes that shackled her freedom as a woman. Women's position is often considered weak, so they are limited in their right to think and express their opinions to determine their own future and are regulated to accept everything, both in the domestic and public sectors

Keywords: Representation, Film, Semiotics, Women

Abstrak

Perempuan seringkali berada pada kondisi kurang menguntungkan sebagai konsekuensi budaya patriarki yang masih langgeng hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan dalam film perempuan digunakan sebagai objek eksploitasi sangat jelas. Fokus tujuan penelitian diletakkan untuk mengungkapkan representasi perjuangan perempuan dalam film gadis kretek. Karena perjuangan perempuan sampai saat ini masih harus tetap dilanjutkan. Meski sudah hidup di masa globalisasi perempuan Indonesia masih mengalami diskriminasi gender. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang termasuk sebagai penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan film Gadis Kretek direpresentasikan melalui adegan seorang perempuan yang selalu melakukan usaha demi mencapai cita-citanya. Usaha tersebut dinilai sebagai perjuangan perempuan karena pada saat itu juga dirinya melawan stereotipe – stereotipe gender yang membelenggu kebebasan dirinya sebagai perempuan. posisi perempuan yang seringkali dianggap lemah, sehingga dibatasi hak berpikir dan berpendapat untuk menentukan masa depannya sendiri dan diatur untuk menerima segala sesuatunya, baik di sektor domestik maupun publik.

Kata Kunci: Representasi, Film, Semiotika, Perempuan

Pendahuluan

Perempuan seringkali berada pada kondisi kurang menguntungkan sebagai konsekuensi budaya patriarki yang masih langgeng hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut lahir sebab terkonstruksinya gender perempuan pada posisi subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Senada dengan pendapat Fakih bahwa Perbedaan gender menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan,

seperti marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe. Perbedaan gender juga menyebabkan kekerasan dan sosialisasi yang didasarkan pada patriarki. (Novitasari, 2018)

Secara umum film merupakan medium untuk menyampaikan pesan sekaligus sebagai refleksi realitas sosial, film sering kali menjadi tolok ukur gambaran peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada suatu waktu. Artinya film diproduksi atas dasar tujuan tertentu bahkan tidak jarang sebagai sarana propaganda untuk menciptakan realitas yang ingin dikonstruksikan dalam kehidupan bermasyarakat. *Gadis Kretek* merupakan film yang hadir untuk mendobrak citra perempuan yang seringkali dibatasi hanya pada peran masak, macak, dan manak sebagai akibat dari masyarakat patriarkal..

Perjuangan perempuan adalah gerakan kaum perempuan yang berjuang untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak dan kepentingan yang sama dalam kehidupan politik, budaya, ekonomi, dan sosial. Melalui film *Gadis Kretek* peran perempuan sering kali dibatasi hanya pada lingkup domestik atau sebagai peran pembantu untuk pria, seringkali perempuan akan dianggap membawa sial ketika memiliki cita-cita lebih dari apa yang telah ditetapkan pada zamannya. Dasiyah memperjuangkan mimpinya yang dinilai tidak lazim pada masanya dan hal tersebut berlaku terbatas hanya pada perempuan. Latar film tersebut merefleksikan persaingan bisnis *Kretek* pada 1960-an, juga mengangkat kisah asmara Dasiyah. Turut tergambarkan juga dampak buruk dari stigma terhadap PKI setelah kejadian 1965. Walaupun mengangkat latar belakang era 60-an pesan dalam film tersebut tetap relate untuk saat ini mengenai bagaimana seharusnya perempuan dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki. Perjuangan perempuan adalah proses melepaskan diri kaum perempuan dari status sosial yang rendah sekaligus mendobrak pengekangan sistem sosial yang menghalangi mereka untuk maju. Tujuan perjuangan kaum perempuan untuk membebaskan mereka dari penindasan yang diciptakan oleh pemahaman dan konstruksi sosial yang bias mengenai gender.

Fokus penelitian diletakkan untuk mengungkap representasi perjuangan perempuan dalam melawan stereotipe, hak berpendapat dan kebebasan berekspresi pada film *Gadis Kretek*. Karena perjuangan perempuan sampai saat ini masih harus tetap dilanjutkan. Meski sudah hidup di masa globalisasi perempuan Indonesia masih mengalami diskriminasi gender. Secara khusus penelitian terkait representasi perjuangan perempuan juga sebagai bentuk edukasi mengenai gender karena Menurut Mary Wollstonecraft, Kesenjangan antar gender disebabkan oleh pendidikan dan pengalaman yang berbeda, yang menghasilkan peran gender yang menciptakan stereotip tentang bagaimana perempuan harus berperilaku. Pendidikan seharusnya tidak membedakan gender, dan setiap orang berhak atas kebebasan untuk mendapatkan pendidikan terbaik dan setara (Ilaa, 2021)

Riset semiotika Roland Barthes sudah banyak dilakukan sebelumnya salah satunya seperti representasi Representasi Karakter Alpha female Pada Drama Korea (*Analisis Semiotika Pada Film The World Of The Married*) oleh Adelya Pratisya Cristy. Hasilnya mengungkapkan bahwa representasi perempuan alpha female tidak melulu yang pekerjaannya sama dengan laki-laki, Menjadi seorang alpha female dalam keluarga tetaplah menjadi perempuan pada umumnya, menjadi seorang Ibu, istri dan mengurus rumah tangga.

penelitian ini mengkaji menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika ini merupakan kajian yang menekankan pada makna yang terkandung di dalam tanda. Dalam film, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan dan tanda dalam suatu sistem. Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan. Peneliti tertarik dan memilih film *Gadis Kretek* atas dasar perjuangan perempuan dalam mendobrak isu diskriminasi gender sebagai akibat dari melanggengnya budaya patriarki.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada persoalan kedalaman kualitas dari pada kuantitas serta temuannya tidak didapatkan melalui proses kuantifikasi (angka). Penelitian ini, akan memaparkan representasi Perjuangan Perempuan dalam film series Gadis Kretek. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan pendekatan semiotik berupa analisis semiotika Roland Barthes sebagai kajian yang menekankan pada makna yang terkandung di dalam tanda. Peneliti untuk pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara sungguh-sungguh adegan perjuangan perempuan dalam film gadis kretek serta mendokumentasikan dengan teknik *screen capture* pada scene yang dinilai memuat adegan perjuangan perempuan. Kemudian dianalisis berpijak dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Teknik ini dimanfaatkan untuk mengungkapkan representasi perjuangan perempuan dalam film Gadis Kretek.

Hasil dan Pembahasan

Visual Scene



GAMBAR 4. 1 POTONGAN SCENE PADA EPISODE JENG YAH

Deskripsi Scene: Roemaisa selaku ibunya Dasiyah menyampaikan kabar jika ada seorang laki-laki duda yang dinilai cocok untuk menjadi pasangan Dasiyah, dan laki-laki tersebut tidak masalah dengan berapapun usia calon istrinya. Dan Dasiyah menolaknya dengan gesture menunduk sopan sembari mengatakan “baguslah bu, tidak semua perempuan mau menikah dengan duda”.

<p>Makna Denotasi</p>	<p>Dalam potongan ini, makna denotasi mengvisualkan seorang ibu dan anak yang sedang berbicara tentang masa depan pasangan sang anak yaitu Dasiyah. Sang ibu Roemaisa terlihat gelisah sembari menghirup kretek menghadapi putrinya yang tidak kunjung mau menikah. Dasiyah walaupun terlihat sopan dan lemah lembut namun tidak juga menyetujui saran ibunya. Dalam hal ini Dasiyah menolak dirinya untuk segera dinikahkan walaupun pada zaman itu umurnya sudah memasuki umur untuk menikah, sehingga ibunya menekankan bahwa calon suaminya tidak peduli berapapun usia calon istrinya. Padahal sesungguhnya yang diinginkan Dasiyah pada saat itu adalah membuktikan bahwa dirinya mampu untuk membuat saus kretek.</p>
<p>Makna</p>	<p>Tanda konotatif visual ini menggambarkan seorang perempuan yang</p>

Konotasi	memiliki keteguhan diri yang tegas, walaupun dalam tingkah lakunya terlihat menunduk sopan dan lemah lembut sebagai akibat dari norma-norma yang dianut masyarakat pada masa itu. secara tidak langsung perempuan seringkali tidak diberi pilihan dalam hidupnya. Seringkali dipaksa untuk menerima sesuatu yang telah ditentukan untuknya tanpa melihat bagaimana keinginannya. Dasiyah memiliki keinginan untuk mencapai cita-citanya sebagai peracik saus handal dibandingkan menikah. Namun ibunya menganggap bahwa dia tetap harus menjadi istri yang baik yang hanya tahu untuk mengurus suami tanpa bekerja. Pada era kolonial, laki-laki memiliki hak untuk bekerja, sedangkan perempuan dianggap tidak pantas untuk bekerja. Salah satu cara untuk mengurangi kesengsaraan perempuan adalah dengan bekerja. Salah satu komponen utama yang menyulitkan peran perempuan dalam masyarakat adalah faktor ekonomi. Dalam era kolonial, perempuan hanya diizinkan terbatas hanya untuk mengurus dapur (Taqwien, 2018).
Makna Mitos	Dalam kehidupan masyarakat Indonesia seringkali perempuan disudutkan jika terjadi sesuatu yang buruk dalam proses pernikahan atau lamaran. Bahkan jika perempuan menolak lamaran pernikahan yang datang untuknya, maka diyakini dia akan kesulitan mendapatkan jodoh di masa depan. (Tuffahati & Claretta, 2023) dan seringkali perempuan akan dicap sebagai perawan tua jika tidak kunjung menikah ketika usianya telah melewati batas usia untuk menikah sebagaimana norma-norma di zamannya. berbanding terbalik dengan laki-laki yang cenderung tidak dibatasi dan tidak ada julukan yang terkesan menghinakan ketika tidak kunjung menikah. Hingga saat ini budaya tersebut masih berlaku di Indonesia khususnya wanita dewasa dengan status belum menikah biasanya dianggap sebagai status identitas yang negatif dan kurang wajar atau "tidak normal" dalam kategori status pernikahan (Septiana & Syafiq, 2019)



GAMBAR 4. 2 POTONGAN SCENE PADA EPISODE JENG YAH

Deskripsi Scene: Dalam scene ini Pak Idroes mengungkapkan kekecewaannya kepada Pak Budi yang merupakan penjual tembakau, karena merasa tembakau yang dikirim kualitasnya tidak sesuai pesanan, dan yang menyadari hal tersebut adalah Dasiyah. Pak Budi menyanggah dengan mengatakan mana mungkin dirinya curang kepada pelanggan. Sekaligus melontarkan ucapan yang kurang menyenangkan perihal perempuan dengan kretek dengan mengucapkan

“lagi pula, perempuan tahu apa soal kretek”. Menyadari dirinya disindir, Dasiyah memberikan uang panjar (DP) kepada pak Budi seraya mengucapkan “Kulo lahir wonten Gudang mbako, kulo saget ngambu srintil mbako seng paling pucuk”.

Makna Denotasi Makna denotasi dalam scene ini menggambarkan satu orang pria Pak Budi sebagai penjual tembakau duduk menghadap satu perempuan yaitu Dasiyah dan satu pria selaku ayah Dasiyah, Pak Idroes. Dalam potongan ini tervisualisasi Pak Idroes menyampaikan jika tembakau yang dikirim rasanya berbeda tidak seperti yang dijanjikan Pak Budi sedangkan yang menyadari hal tersebut adalah Dasiyah. Pak Budi terlihat kurang senang dan tidak terima dengan hal tersebut sembari mengatakan “lagi pula, perempuan tahu apa soal kretek”. Menyadari dirinya disindir, Dasiyah menyodorkan uang panjar (DP) seraya membalas ucapan pak Budi dengan mengucapkan “Kulo lahir wonten Gudang mbako, kulo saget ngambu srintil mbako seng paling pucuk”.

Makna Konotasi Tanda konotatif yang muncul pada scene ini yaitu gambaran perempuan yang tunduk dan tetap menaruh hormat kepada yang lebih tua, namun tetap berani berkonfrontasi guna menyampaikan aspirasi yang diyakininya benar. bagaimanapun perempuan adalah makhluk rasional, karena itu ia berhak mendapatkan hak, menentukan diri sendiri yang sama sebagaimana laki-laki. Tanpa harus melihat bahwa ketika dirinya perempuan maka dinilai tidak layak untuk mengetahui sesuatu dan tidak kompeten terhadap hal tersebut.

Makna Mitos Karena perempuan yang posisinya sering dianggap lemah dan telah dicap bahwa peran perempuan hanya pada masak, macak, dan manak sebagai akibat dari masyarakat patriarkal. Maka dari itu sering kali perempuan dianggap tidak tahu tentang hal lain di luar urusan domestik. Buruknya standar untuk menentukan bahwa perempuan seringkali dinilai tidak mampu karena gendernya sebagai perempuan bukan atas sebab kemampuan dirinya.



GAMBAR 4. 3 POTONGAN SCENE PADA EPISODE MAWAR

Deskripsi Scene: Dalam potongan ini Pak Idroes menyampaikan ketidaksenangannya terkait kiriman daun tembakau yang baru datang, seraya mengucapkan “Ini pabrik kretek apa ladang tembakau”. Karena menurutnya dia memproduksi kretek bukan tembakau. Kemudian Dasiyah mengingatkan bahwa Pak Idroes telah sepakat sebelumnya mengenai pesanan

tersebut. kesepakatan tersebut terjadi ketika Dasiyah telah diberitahu oleh Raya mengenai kenalannya yang memiliki tembakau dengan kualitas yang lebih baik.

Makna Denotasi Secara denotatif visual di atas menggambarkan Dasiyah sebagai sosok perempuan tegas dan konsisten mengenai segala sesuatu yang menurutnya baik. Tanda – tanda dalam adegan ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat berlaku tegas dan berlaku logis.

Makna Konotasi Konotasi yang muncul dalam potongan film tersebut yaitu perempuan yang konsisten terhadap segala sesuatu yang dipeperjuangkannya dianggap lebih baik dan masuk akal. Bahkan tidak segan untuk segera mengingatkan bahwa kebaikan telah disepakati bersama demi usaha kretek yang lebih maju. Jika perempuan memiliki keinginan untuk belajar dan berkembang, mereka dapat menjadi luar biasa. Ini sesuai dengan tujuan gerakan feminis agar setiap perempuan percaya bahwa mereka dapat menjadi lebih baik dengan menjadi lebih terbuka dan mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang dunia sekitar mereka, tetap mempertimbangkan sifat alami mereka sebagai perempuan. Ini mengingatkan kita untuk mempertimbangkan seseorang dari sudut pandang status sosial mereka dan pendapat umum masyarakat sebelum melakukan analisis dan penilaian sendiri (Taqwiem, 2018).

Makna Mitos Karena posisi perempuan yang seringkali dianggap lemah, mereka tidak memiliki keberanian yang cukup untuk membela dirinya. Mereka cenderung takut dan ragu dalam memilih sehingga mereka lebih mengikuti pihak yang dominan dalam mengambil keputusan. Budaya tersebut langgeng karena sebagai warisan patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Ketidakberdayaan perempuan menjadi landasan terjadinya pelecehan, kekerasan, dan perceraian. Oleh sebab itu perempuan harus diberdayakan. (Nurlatifah et al., 2020)



GAMBAR 4. 4 POTONGAN SCENE PADA EPISODE MAWAR

Deskripsi Scene: dalam adegan ini, Pak Dibyo menghampiri Dasiyah yang keluar dari ruangan meracik saus kretek. Dia sangat tidak senang mendapati Dasiyah keluar dari ruangan tersebut, karena baginya tidak seharusnya perempuan masuk ruang saus dan meracik saus. Walaupun Pak Idroes sebagai pemilik pabrik telah memaklumi hal tersebut. Dasiyah memasuki ruangan tersebut karena ingin merealisasikan idenya membuat saus baru.

Makna Denotasi Potongan scene tersebut secara denotasi menggambarkan bagaimana Pak Dibyo menatap tajam Dasiyah dan sangat tidak senang dengan tindakannya yang meracik saus dalam ruang saus. Dasiyah membalas dengan menatap

	tajam Pak Dibyo. Pak Idroes menyadari hal tersebut memaklumi Dasiyah karena pasti memiliki alasan tertentu. Tanda ini menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menutupi amarahnya dengan tenang dan berlaku rasional.
Makna Konotasi	Adekan pada potongan Gambar 4. 5 dari segi konotasi memvisualkan bagaimana seorang perempuan secara perlahan memberanikan diri mengusahakan idenya agar terwujud, dan tidak segan mengambil tindakan yang menurutnya benar dan tidak merugikan. Dalam hal ini sesungguhnya terjadi pembatasan terhadap hak perempuan yang tertindas. Maka secara tidak langsung digambarkan untuk memberi tahu perempuan betapa pentingnya mereka berjuang untuk diri mereka sendiri. Lebih menyedihkan lagi, hak-hak perempuan dilecehkan oleh budaya dan individu sendiri. Para perempuan harus melawan ketidakadilan yang menghalangi hidup mereka. Hidup dalam kemalangan pasti terjadi tanpa perjuangan. Perempuan harus belajar menjadi mandiri dan tidak tergantung pada kaum laki-laki sepenuhnya.
Makna Mitos	Hal ini memperlihatkan tekanan sosial bahwa perempuan dibatasi hak berpikir dan berpendapat untuk menentukan masa depannya sendiri dan diatur untuk menerima segala sesuatunya. Orang tua ikut membenarkan penindasan hak-hak perempuan kepada anak mereka. Hal ini menjadi anggapan umum yang dibenarkan dan diturunkan turun temurun. Perempuan pribumi umumnya terus mengalami penindasan dan tekanan yang menyebabkan mereka dihadapkan pada kenyataan pahit. (Taqwiem, 2018)

Penutup

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam film *Gadis Kretek* perjuangan perempuan direpresentasikan melalui adegan seorang perempuan bernama Dasiyah yang selalu melakukan usaha demi mencapai cita-citanya untuk menjadi peracik saus kretek. Usaha tersebut ternilai sebagai perjuangan perempuan karena pada saat itu Dasiyah juga melawan stereotipe – stereotipe gender yang membelenggu kebebasan dirinya sebagai perempuan.

Makna denotasi sekaligus makna konotasi dalam film *Gadis Kretek* mengisyaratkan bahwa film ini berusaha menampilkan kisah perjuangan sosok perempuan yang konsisten memperjuangkan mimpinya untuk menjadi peracik saus kretek yang handal. Sebagaimana yang tergambar pada scene ketika menyampaikan pendapat terkait kesepakatan bersama, serta secara perlahan memberanikan diri mengusahakan idenya agar terwujud. dan tidak segan mengambil tindakan yang menurutnya benar dan tidak merugikan. Namun usaha-usaha Dasiyah seringkali dihadang oleh stereotipe – stereotipe gender yang menghalangi perjuangannya, dan merugikan perempuan.

Representasi perjuangan perempuan yang muncul dalam film ini ditandai dengan adanya perilaku seperti: menolak saran yang tidak sesuai tujuan, berani berkonfrontasi untuk menyampaikan aspirasi yang diyakini benar, tidak segan mengambil tindakan yang benar dan berusaha bebas mengekspresikan dirinya. Terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dibaca sebagai sarana untuk membuka pengetahuan tentang perjuangan perempuan yang diangkat dari kisah sejarah. Khususnya dalam film *Gadis Kretek*. Dan bagi para pembaca akan lebih baik jika tidak sekedar membaca, namun juga berusaha memahami pesan – pesan dalam kisah yang disampaikan melalui media film.

2. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi dalam menulis skripsi mengenai film, representasi, perjuangan perempuan, serta teori semiotika khususnya semiotika Roland Barthes.
3. Bagi produser film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koreksi untuk film-film yang akan diproduksi di kemudian hari, agar lebih memperhatikan dan berpijak dalam koridor kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

- Cristy, A. P., Danadharta, I., & Ayodya, B. P. (2023). Representasi Karakter Alpha female Pada Drama Korea (Analisis Semiotika Pada Film *The World Of The Married*) 1. *SEMAKOM: Seminar Nasioal Mahasiswa Komunikasi*, 2(2), 44–51.
- Dorothea, K., & Herliany, R. (2022). *Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Isinga Roman Papua*. 6, 15558–15572.
- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (Analisis Representasi Stuart Hall). In *Tugas Akhir*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29408>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Isbimayanto. (2022). *REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI FILM YUNI (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)* SKRIPSI. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/3033>
- Meidina, V. S. (2022). *Self Leadership Perempuan dalam Melawan Hegemoni Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Novel Midah Simanis Bergigi Emas)*.
- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film *Kartini*, 3 *Srikandi* Dan *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* (Analisis Semiotika). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 364–377. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.231>
- Novitasari, M. (2018). DISKRIMINASI GENDER DALAM PRODUK BUDAYA POPULER (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”). *Jurnal Semiotika*, 12(2), 151–167. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Nurlatifah, D. A., Sumpena, D., & Hilman, F. A. (2020). Proses Pemberdayaan Perempuan

- pada Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta). *Azzahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 35–45.
<https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9463>
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2019). IDENTITAS “LAJANG” (SINGLE IDENTITY) DAN STIGMA: STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN LAJANG DI SURABAYA. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1), 71.
- Siregar, Y. F., Palupi, M. F. T., & Danadharta, 3Irmasanthi. (2023). Representasi Lesbian Pada Film “Portrait Of A Lady On Fire.” *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 801–808.
- Taqwim, A. (2018). Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 133–143.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>
- Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1793–1802. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1692>